

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dalam diri seseorang merupakan suatu hal yang perlu dijaga dan diperhatikan, baik kesehatan fisik, mental maupun sosial, agar seseorang tersebut dapat mencapai keadaan harmonis dalam dirinya. *The World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa keadaan sehat merupakan suatu kondisi baik secara fisik, mental maupun kesejahteraan sosial, tidak terdapat penyakit atau kelemahan yang dimiliki. Definisi sehat tidak terbatas dari segi fisik saja, namun juga dari segi psikis dan kesejahteraan sosial (Fakhriyani, 2019). Kesehatan mental menjadi salah satu topik yang banyak dibahas dan selalu menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan. Jika mengacu pada data yang dilansir oleh Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI, kesehatan mental perlu mendapat perhatian yang serius (Wijaya, 2019). Salah satu bentuk memberikan perhatian serius terkait kesehatan mental dapat dilakukan dengan mendalaminya melalui kacamata pendidikan Islam.

Kesehatan mental seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti yang berasal dari dirinya sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021). Faktor tersebut jika baik maka dapat menjaga mental seseorang dan sebaliknya, jika buruk maka akan berpotensi menimbulkan ketidaksehatan mental (Yasipin dkk, 2020). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, terdapat gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia sebesar 6% yang dialami oleh remaja dengan usia di atas 15 tahun (Florensa dkk, 2023). Hal tersebut tidak mengherankan, sebab pada masanya remaja akan mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun mentalnya. Individu yang sehat mentalnya akan dapat mengelola stres dan hidup secara

wajar, bekerja secara produktif, berperan aktif dalam komunitas pergaulannya serta sebaliknya (Lubis dkk, 2019). Oleh karena itu, banyak aspek yang berpengaruh bagi kesehatan mental remaja, salah satunya dalam hal pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu proses pendewasaan seseorang melalui sistem pembelajaran yang sistematis dan terencana dengan baik guna menggali potensi yang dimiliki, baik dalam hal spiritual keagamaan, kecerdasan, pengontrolan diri, serta keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Syarifudin, 2021). Seiring berjalannya waktu, istilah pendidikan dapat dipahami dengan lebih sederhana, yakni suatu bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan untuk mendewasakan. Pendidikan juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk meningkatkan mentalitas peserta didiknya (Dilia dkk, 2022). Oleh karenanya pendidikan tidak hanya didapatkan dari lembaga pendidikan formal saja, namun juga dapat diperoleh dari lembaga pendidikan non formal, salah satunya adalah panti asuhan.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pemberi layanan sosial kepada anak asuh dengan cara memenuhi segala kebutuhan anak asuhnya. Bukan hanya dari segi fisik, sandang dan pangan saja, namun juga dari segi mental dan perkembangan kepribadian setiap anak. Perkembangan kepribadian anak asuh perlu dibimbing dan diperhatikan untuk mewujudkan pribadi yang memiliki keterampilan dan sikap tanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat (Safitri & Rahmawati, 2023). Perkembangan kepribadian tersebut biasanya ditempuh dengan cara memberikan akses pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal bagi anak asuh didapatkan di sekolah, sedangkan pendidikan non formal didapatkan dari program asrama dalam kegiatan sehari-harinya. Pendidikan non formal tersebut dapat berupa pengembangan bakat, keterampilan, pembinaan adab dan moral serta

pembinaan agama untuk membentuk karakter anak yang berkepribadian Islami dan *berakhlakul karimah* (Hamka & Tukiran 2023). Hal yang mendukung pembentukan karakter demikian tersebut salah satunya yakni dengan diterapkannya aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anak asuh. Begitu juga yang diterapkan di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang yang merupakan lembaga panti asuhan berbasis pondok pesantren, terdapat aturan atau tata tertib yang berlaku.

Aturan dan tata tertib tidak akan terlepas dari istilah hukuman atau '*iqab*' sebagai tindak lanjut bagi yang melakukan pelanggaran terhadap aturan atau tata tertib tersebut. Kata '*iqab*' biasa digunakan untuk penyebutan hukuman dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren atau yang diasramakan. Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang sendiri menggunakan istilah *ta'zir* dalam menyebutkan '*iqab*' bagi santriwatinya. '*Iqab*' menurut Azizah Hanum merupakan suatu cara untuk mengontrol dan membimbing perilaku anak didik agar dapat berperilaku sesuai dengan yang berlaku secara umum di lingkungannya. '*Iqab*' juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak mengenakan yang diberikan kepada anak didik ketika menunjukkan sebuah tingkah laku yang menyalahi ketentuan-ketentuan atau aturan yang berlaku. Begitu juga ketika anak didik tidak memberikan respon baik atau tidak menunjukkan perilaku yang diharapkan oleh pendidik (Zuhriati, 2023).

Tujuan diberikannya '*iqab*' menurut pendidikan Islam yakni bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Selain itu, '*iqab*' juga merupakan salah satu cara mencegah dan memberikan pengajaran terhadap anak didik terkait pelanggaran-pelanggaran yang mungkin akan dilakukan di masa yang akan datang. Terkhusus bagi yang sebelumnya tidak melakukan pelanggaran, agar tidak ikut-ikutan dalam berbuat kesalahan (Zuhriati, 2023). Berdasarkan wawancara pra penelitian pada Senin, 27 November 2023, pengasuh Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang menjelaskan bahwa adanya '*iqab*' bagi santriwati bertujuan agar santriwati yang melanggar hukuman merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan

buruknya. Bentuk-bentuk *'iqabnya* pun bermacam-macam, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Seperti terlambat datang ke masjid, tidak mengikuti salat berjamaah, dan pelanggaran lain di keseharian santriwati. Untuk pelanggaran keseharian, sudah terdapat *'iqab* paten sesuai dengan kesepakatan antara pengasuh dengan santriwati, namun juga terdapat *'iqab* yang nantinya disesuaikan ketika pelanggaran terjadi, seperti bergaul dengan lawan jenis, kabur dari asrama, dan bentuk pelanggaran sejenis lainnya.

Jika dilihat sekilas, maka tidak terdapat permasalahan terkait pemberian *'iqab* secara umum di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang, namun terdapat indikasi bahwa pelaksanaan *'iqab* tersebut mempengaruhi kesehatan mental santriwati. Pada Senin, 27 November 2023, ketika diwawancarai, salah satu santriwati Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang mengatakan bahwa sudah sering mendapatkan *'iqab*. Beberapa kali santriwati merasakan sakit hati karena bentuk *'iqab* yang diberikan tidak merata. Pada saat yang lain melakukan pelanggaran, bentuk *'iqab* yang diberikan tidak sama dengan *'iqab* yang diterima padahal dengan bentuk pelanggaran yang sama. Atau di lain waktu, *'iqab* yang diberikan dirasa terlalu berat untuk ukuran pelanggaran yang dilakukan. Hal tersebut membuat santriwati merasa tidak bersemangat dalam mengikuti aktivitas sehari-hari di asrama, sehingga persentase rasa betah dan tidak betah jika digambarkan terlampau jauh yaitu rasa betah 25% dan tidak betah 75%, serta santriwati merasa tidak perlu memperbaiki diri karena sudah menjadi 'buronan' *'iqab* di asrama.

Kemudian pada Ahad, 10 Desember 2023 dilakukan kembali wawancara pra penelitian dengan santriwati lain Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang. Santriwati mengatakan bahwa beberapa kali sudah mendapatkan *'iqab* atau hukuman karena melakukan suatu pelanggaran. Setelah mendapatkan *'iqab*, santriwati juga mengatakan bahwa merasa cemas namun tidak dapat mendeskripsikan rasa cemasnya tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa santriwati juga merasa lelah psikis sehingga kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan keseharian di asrama. Selain itu, santriwati merasa

sedikit rendah diri setelah mendapatkan 'iqab tersebut, sehingga kurang percaya diri dan merasa malu kepada teman-temannya, sebab setelah mendapatkan 'iqab tersebut, santriwati merasa beberapa temannya sedikit kurang menghargai kehadirannya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jika hal tersebut terus berlanjut, maka pengikisan mental santriwati Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang akan lebih mengkhawatirkan. Kemungkinan lain, banyak santriwati yang merasakan hal yang sama sehingga banyak yang tidak bersemangat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, atau bahkan memilih untuk keluar dari panti asuhan. Hal ini dapat merugikan banyak pihak, baik dari santriwati sendiri maupun pihak panti asuhan yang dapat dipandang tidak amanah sebab banyak yang memutuskan keluar dari kepengasuhan panti.

Konsep 'iqab atau hukuman banyak tercantum dalam firman Allah Swt. Salah satunya yakni QS. al-Zalzalah (99): 7-8 yang berbunyi,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya, dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.” (Departemen Agama RI, 2010).

Dengan adanya latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan agar dapat menambahkan wawasan terkait pengaruh tingkat pelaksanaan 'iqab terhadap kesehatan mental santriwati Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang secara khusus dan pengaruh pemberian 'iqab terhadap kesehatan mental remaja secara umum, sebagai salah satu bentuk membantu melaksanakan pengkajian ulang terhadap tata cara pelaksanaan 'iqab yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *'iqab* pada Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang?
2. Bagaimana kesehatan mental santriwati Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat pelaksanaan *'iqab* terhadap kesehatan mental Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pelaksanaan *'iqab* pada Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang.
2. Untuk menganalisis kesehatan mental santriwati Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pelaksanaan *'iqab* terhadap kesehatan mental santriwati Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teori

Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait pengaruh tingkat pelaksanaan *'iqab* terhadap kesehatan mental remaja di Indonesia.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang pada khususnya dan lembaga pendidikan non-formal lain pada umumnya, seagai bahan evaluasi dalam penyusunan *'iqab*

atau hukuman yang diterapkan, sehingga penyusunan *'iqab* di masa yang mendatang akan lebih baik.

3. Manfaat dari Segi Praktik

a. Santriwati

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait kondisi kesehatan mental bagi santriwati Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang secara khusus, sehingga santriwati dapat lebih memperhatikan kesehatan mentalnya.

b. Pengasuh

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun bagi pengasuh Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang kaitannya dalam penerapan *'iqab* bagi santriwati.

c. Program Studi Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu tentang psikologi kesehatan mental pada remaja.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti di masa mendatang.

4. Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi lembaga di masyarakat untuk merancang suatu program terkait kesehatan mental remaja di lingkungan masyarakat.